
Analisis Potensi Kebangkrutan pada PT. Matahari Department Store Tbk.

Andi Maharani Putri

Fakultas ekonomi, Universitas Negeri Makassar

Email : andimaharanip@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada PT. Matahari Department Store Tbk., yang diukur dengan menggunakan analisis diskriminan Altman *Z-Score*. Populasi penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT. Matahari Department Store Tbk., sedangkan sampel adalah neraca dan laporan laba rugi periode 2010-2018. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis diskriminan Altman *Z-Score*. Hasil penelitian ini menunjukkan pada tahun 2010 PT. Matahari Department Store Tbk dinyatakan dalam kondisi rawan bangkrut (*grey area*) angka perolehan *Z-score* berada dibawah batas rentang intervalnya 2,6 yaitu berada pada nilai 2,5. Pada tahun 2011-2018 memiliki nilai *Z-Score* yang tinggi dan lebih dari batas atas rentang interval dalam setiap tahunnya dimana nilai *Z-Score* yang dihasilkan selalu berada di atas rata-rata 2,6 yaitu berada dalam kriteria Sehat atau Area *Non-Bankrupt* dan kecil kemungkinan untuk berpotensi mengalami kebangkrutan.

Kata kunci : Altman *Z-score*, kebangkrutan.

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini perusahaan sedang menghadapi persaingan ketat di era digitalisasi. Dimana di era saat ini, digitalisasi menjadi suatu terobosan baru yang menjanjikan kemudahan dan efektivitas juga efisiensi. Di era digitalisasi bisnis para pelaku bisnis bisa melakukan transaksi, negoisasi dan komunikasi melalui sebuah aplikasi atau website. Hanya dengan mengakses melalui *smartphone*, semua kebutuhan terkait bisnis dapat diselesaikan. Peran teknologi digital dalam bisnis selain menghemat pengeluaran biaya operasional, komunikasi terjalin cepat, dan transaksi lebih mudah, serta menjangkau masyarakat global serta efisien dalam penggunaannya. Hal ini tentu harus menjadi perhatian lebih para pelaku usaha agar usaha yang dijalani tetap bisa bertahan dan berkembang. Sebab persaingan semakin ketat dan peluang semakin terbuka. Ketatnya persaingan mengharuskan perusahaan melakukan pengelolaan manajemen dengan baik, sehingga mampu menguasai pangsa pasar apabila memiliki kinerja yang baik. Menghadapi persaingan setiap perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan dengan melakukan evaluasi mengenai strategi dan kebijakan perusahaan. Evaluasi disini adalah untuk menilai kinerja dan kesehatan perusahaan dalam memenangkan persaingan, pertumbuhan ekonomi, peningkatan laba, tingkat pengembalian investasi, efisiensi biaya, dan menciptakan nilai ekonomi perusahaan. Saat ini terdapat berbagai macam indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja dalam bisnis. Penggunaan indikator sebagai alat ukur dari suatu variabel sangat diperlukan, hal ini terkait dengan memberikan sarana

kemudahan dalam memahami maknanya. Sudiyatno dan Puspitasari (2010:10) menyatakan bahwa tidak mudah untuk menentukan suatu indikator sebagai pengukur variabel. Karena indikator tersebut harus mampu mempresentasikan variabel yang akan diukur secara tepat, sehingga secara ilmiah bisa diterima dan dipertanggungjawabkan kebenarannya sebagai indikator yang tepat untuk mengukur variabel. Indikator yang digunakan sebagai pengukur variabel harus diuji terlebih dahulu untuk mengetahui ketepatannya.

Pada suatu perusahaan *go-public* laporan keuangan sangat penting, karena laporan keuangan sebagai salah satu alat untuk menganalisis sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Pengukuran kinerja dengan alat analisis berupa rasio keuangan merupakan salah satu cara untuk menilai sejauh mana performa perusahaan selama beroperasi. Perusahaan sehat adalah suatu perusahaan yang memiliki kinerja baik. Adanya pengukuran kinerja membantu para *stakeholders* untuk memutuskan kebijakan-kebijakan strategis perusahaan ke depan. Suatu kebijakan yang diputuskan hendaknya menghasilkan kebijakan yang efektif dan efisien pula.

Menurut Fuad dkk (2006:22-23) secara umum tujuan pendirian perusahaan adalah berkenaan dengan upaya perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya. Dalam hal ini perusahaan berupaya menciptakan laba, menciptakan pelanggan, dan menjalankan upaya-upaya pengembangan dengan memusatkan perhatian pada kebutuhan masyarakat dalam hal produk yang diinginkan, kualitas, harga, kuantitas, waktu pelayanan, kegunaan produk, dan sebagainya. Untuk keperluan tersebut dibutuhkan upaya inovatif yang

Artikel Ilmiah

berkesinambungan sehingga perusahaan mampu mencapai *competitive advantage*

Persaingan bisnis yang ketat seiring dengan perkembangan perekonomian mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk terus mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerjanya, dan melakukan perluasan usaha agar terus dapat bertahan dan bersaing. Para investor biasanya sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas penggunaan modalnya. Namun kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu sesuai dengan harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau terlikuidasi karena mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) sehingga berujung pada kebangkrutan.

Financial distress sering kali diartikan dalam tahap yang dekat dengan kebangkrutan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Dharsono dan Ashari (2010:101) menyatakan bahwa kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Menurut Dharsono dan Ashari (2010) secara garis besar penyebab kebangkrutan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor eksternal seperti kesulitan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Sedangkan untuk faktor internal bisa dilihat dari segi keuangan perusahaan, seperti hutang perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan operasionalnya.

Setiap perusahaan dapat terancam mengalami kebangkrutan tidak terkecuali perusahaan yang menawarkan beberapa kebutuhan masyarakat. Terjadinya likuidasi atau kebangkrutan pada sejumlah perusahaan tentu saja akan menimbulkan

dan *comparative advantage* (berdaya saing tinggi) dalam jangka panjang.

beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemilik ataupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya. Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar jika proses kebangkrutan pada suatu perusahaan dapat diprediksi lebih dini. Adanya tindakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan tersebut, tentu saja dapat menghindari atau mengurangi resiko terjadinya kebangkrutan.

Banyak model atau teknik yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Rasio keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja keuangan. Menurut Sawir (2005:22) Rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Pada awalnya analisis rasio memiliki keterbatasan yakni bersifat *univariate* yang artinya terpisah dan pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan analisis keuangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio, maka perlu dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti.

Penelitian mengenai alat deteksi kebangkrutan telah banyak dilakukan sehingga memunculkan berbagai model prediksi kebangkrutan yang digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi perusahaan sebelum kebangkrutan. Namun dari adanya beberapa metode alat deteksi kebangkrutan yang ada seperti metode Altman *Z-score*, metode *grover*, metode *springate*, dan metode *zmijewski* terdapat juga kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode tersebut. Menurut BAPEPAM (2005) dalam Kamal (2012) dengan adanya kekuarangan dan kelebihan masing-masing dari metode

Altman *Z-score*, metode *Springate*, dan *Zmijewski* yaitu persamaan dari ketiga metode tersebut yaitu menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama, menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen dan mudah dalam penerapannya. Namun, di metode Altman *Z-score* dan metode *Springate* ada kelebihan lainnya yaitu rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan, tetapi metode Altman *Z-score* mempunyai kelebihan lainnya diantaranya yaitu lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyataannya dan nilai dari *Z-score* lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Altman *Z-score* dikembangkan pada tahun 1968 oleh Dr. Edward I. Altman, Ph.D, seorang Ekonom dan Professor keuangan di *New York University's Stern School of Business*. Altman menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dengan menggunakan lima jenis rasio keuangan yaitu modal kerja bersih/total aktiva (X_1), Laba ditahan/total aktiva (X_2), Laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva (X_3), Nilai pasar ekuitas/nilai buku hutang (X_4), dan penjualan/total aktiva (X_5) untuk menentukan potensi atau kemungkinan bangkrutnya sebuah perusahaan. Dari nilai *Z*-nya, berdasarkan titik *cut-off* yang dilaporkan Altman, Suatu perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam suatu satu klasifikasi perusahaan sehat, sehat tapi

2. METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang digunakan dalam penelitian ini maka variabel yang digunakan adalah potensi kebangkrutan perusahaan pada PT. Matahari Department Store Tbk. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan

rawan kebangkrutan ataupun sebagai perusahaan yang diprediksikan bangkrut.

PT Matahari Department Store Tbk (Matahari) adalah salah satu perusahaan ritel terkemuka di Indonesia yang menyediakan perlengkapan pakaian, aksesoris, produk- produk kecantikan dan rumah tangga dengan harga terjangkau. Gerai pertama Matahari, yang merupakan toko pakaian anak-anak, dibuka di daerah Pasar Baru, Jakarta pada tanggal 24 Oktober 1958. Sejak saat itu, Matahari berekspansi melebarkan jejaknya dengan membuka department store modern pertama di Indonesia pada tahun 1972 dan selanjutnya mewujudkan keberadaannya di seluruh tanah air. Sampai saat ini mengoperasikan 155 gerai yang tersebar di 74 kota di seluruh Indonesia, dengan luas ruang hampir satu juta meter persegi. Namun, perkembangan zaman yang telah memasuki era digital dan teknologi modern memaksa mengubah pola perilaku konsumen terhadap keputusan pembelian online yang mempermudah konsumennya mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Fenomena tersebut menyebabkan melemahnya pertumbuhan pada sektor perdagangan besar dan eceran (ritel). Selain itu, biaya operasional menjadi salah satu faktor yang cukup mempengaruhi melambatnya pertumbuhan keuangan perusahaan. Untuk itu perusahaan sedapat mungkin untuk dapat mengelola potensi-potensi keuangan perusahaan secara efektif dan efisien untuk menciptakan laba dalam rangka eksistensi perusahaan di masa yang akan datang.

pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data laporan keuangan

perusahaan kemudian ditabulasikan agar dapat menentukan kategori perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak.

B. Definisi Operasional dan Data Pengukuran Variabel

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Metode Altman *Z-score* yaitu suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, dimana *Z-Score* itu yang terdiri dari *net working capital to total assets* yaitu modal kerja bersih terhadap total aktiva (X_1) rasio ini menunjukkan berapa proporsi modal kerja bersih terhadap total aktiva, *retained earnings to total assets* yaitu laba ditahan terhadap total aktiva (X_2) rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan, *earnings before interest and taxes to total assets* yaitu laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (X_3) rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak, dan *book value of equity to book value of total liabilities* yaitu nilai buku modal terhadap nilai buku hutang (x_4). Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana nilai buku modal dijamin oleh nilai buku hutang.

C. Populasi dan Sampel

Pada dasarnya populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sugiyono (2016:117) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun

yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT. Matahari Department Store Tbk.

Menurut Sugiyono (2016:118) bahwa Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah neraca, dan laporan laba rugi PT. Matahari Department Store Tbk periode 2010-2018 yang datanya dapat diperoleh melalui laman <http://investor.matahari.co.id>.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi tentang perusahaan PT. Matahari Department Store Tbk periode 2010 – 2018.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan melakukan perhitungan yang relevan terhadap masalah yang diteliti. Langkah–langkah analisis data kuantitatif terhadap penelitian ini adalah melakukan review terhadap data laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam hal ini penulis mendapatkan data langsung PT. Matahari Department Store Tbk dari laman resmi <http://investor.matahari.co.id>. Adapun teknik analisis yang digunakan, yaitu :

- Menghitung beberapa rasio keuangan perusahaan yang terdapat dalam sampel penelitian ini, yaitu :

Modal Kerja Bersih : Aktiva
 Lancar – Hutang Lancar
 Nilai Buku Modal : Jumlah
 Lembar Saham Biasa yang Beredar x
 Harga Pasar per Lembar Saham Biasa
 $Z = 656X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$

X1 : Modal Kerja / Total Aktiva
 X2 : Laba di Tahan / Total Aktiva
 X3 : Laba Sebelum Bunga dan
 Pajak / Total Aktiva
 X4 : Nilai Buku Modal / Nilai

Buku Hutang
 Terdapat sebuah batasan untuk
 menentukan apakah suatu perusahaan
 dikelompokkan sebagai perusahaan yang
 akan bangkrut atau tidak bangkrut, dan ia
 membaginya ke dalam tiga kategori,
 yaitu, yaitu:

a) Jika nilai $Z < 1,1$ sebagai
 perusahaan yang memiliki kesulitan
 keuangan yang sangat besar dan berisiko

Nilai Buku Hutang : Hutang
 Lancar + Hutang Jangka Panjang

b) Data atau hasil perhitungan rasio
 keuangan kemudian dianalisis dengan
 formula Altman *Z-Score*, yaitu :

sangat tinggi sehingga perusahaan
 kemungkinan dapat mengalami
 kebangkrutan yang sangat besar.

b) Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$
 berada di daerah abu-abu sehingga di
 kategorikan sebagai perusahaan yang
 memiliki kesulitan keuangan, namun
 kemungkinan terselamatkan dan
 kemungkinan bangkrut sama besarnya
 tergantung dari keputusan kebijaksanaan
 manajemen perusahaan sebagai pengambil
 keputusan.

c) Jika nilai $Z > 2,6$
 dikategorikan sebagai perusahaan yang
 sangat sehat sehingga tidak mengalami
 kesulitan keuangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Berikut disajikan tabel yang
 merupakan keseluruhan analisis rasio
 yang telah diperoleh.

**Tabel 1. Hasil Rasio dengan Model
 Altman *Z-score* PT Matahari
 Department Store Tbk tahun 2010-
 2018**

Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Z- Score
2010	0.21 2	0.09 1	0.83 0	1.44 4	2.58
2011	- 0.38 2	0.62 3	2.04 1	1.43 5	3.72
2012	- 0.95 4	0.85 8	2.65 8	1.70 2	4.26

Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Z- Score
2013	- 0.41 8	1.27 7	3.48 6	9.06 4	13.4 1
2014	- 0.77 2	0.91 7	3.64 9	14.2 25	18.0 2
2015	- 0.28 0	0.77 9	3.87 9	19.3 75	23.7 5
2016	0.52 1	0.51 9	3.50 3	15.4 28	19.9 7
2017	0.43 9	0.29 6	2.96 7	9.88 5	13.5 9
2018	0.35 9	- 0.15 4	2.10 1	5.32 7	7.63

Sumber: data diolah 2019

Berdasarkan hasil perhitungan
 Altman *Z-score* di atas, maka dapat

diketahui kondisi keuangan PT. Matahari Department Store Tbk sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh Altman. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang *distress* (*Bankrupt*).
- 2) Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (abu-abu) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- 3) Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang sehat / tidak *distress* (*non-Bankrupt*).

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa PT. Matahari Department Store Tbk pada tahun 2010 berada dalam kondisi rawan (*grey area*) karena nilai *Z-score* berada di antara 1,1-2,6. Pada tahun 2011 nilai *Z-score* berada pada posisi 3,71 yang dimana menandakan Matahari dalam kondisi sehat (*Non-Bankrupt*). Kemudian pada tahun 2012 nilai *Z-score* meningkat menjadi 4,26 dimana menandakan Matahari dalam keadaan sehat (*Non-Bankrupt*). Tahun 2013 nilai *Z-score* kembali meningkat sebesar 13,40 yang artinya masih dalam keadaan sehat. Nilai *Z-score* tersebut semakin meningkat hingga pada tahun 2015 yang menandakan perusahaan dalam keadaan sehat pada tahun 2016 Nilai *Z-score* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 19,97 meskipun mengalami penurunan nilai *Z-score* hal tersebut bukanlah masalah karena perusahaan masih dalam keadaan sehat. Hingga pada tahun 2018 nilai *Z-score* yang diperoleh menandakan perusahaan dalam keadaan sehat meskipun adanya penurunan nilai *Z-score* dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,633 yang

dimana nilai yang diperoleh lebih besar dari 2,6.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil keseluruhan analisis rasio serta analisis nilai *Z-Score* nya, maka hasil analisis potensi kebangkrutan perusahaan PT. Matahari Department Store Tbk dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan perhitungan *Z-Score* secara rata-rata dari tahun 2010 sampai 2011, Nilai *Z-Score* yang dihasilkan menunjukkan angka lebih dari batas atas rentang interval untuk dinyatakan dalam kondisi Sehat (*Non-Bankrupt*). Hal tersebut dikarenakan Nilai *Z-Score* yang dihasilkan dari tahun 2011 sampai 2018 berada pada kondisi sehat. Akan tetapi jika dilihat dari kinerja keuangannya PT. Matahari Department Store Tbk memiliki kinerja yang cenderung menurun, sehingga jika dibiarkan akan berdampak pada kesulitan keuangan yang jika tidak dievaluasi akan berdampak kebangkrutan

Dari 9 (sembilan) tahun terakhir nilai *Z-score* terendah ada pada tahun 2010 dan itu termasuk pada kondisi rawan, Kondisi tersebut disebabkan karena rendahnya aktiva lancar yang dimiliki dan tingginya penggunaan utang lancar pada tahun 2010 sehingga perolehan modal kerja bersih juga rendah dan nilai buku modal terhadap nilai buku hutang sebesar diperoleh sebesar 1,444 yang artinya setiap 1 rupiah hutang mampu dijamin oleh nilai buku modal sebesar 1,444 rupiah, dimana menghasilkan laba ditahan 3% dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki yang disebabkan rendahnya laba bersih yang diperoleh. Rendahnya laba bersih diperoleh disebabkan hasil penjualan bersih yang diperoleh sepanjang 2010 turun 16,88% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, hal tersebut berpengaruh pada rendahnya EBIT yang diperoleh yang

disebabkan kenaikan beban usaha dari tahun sebelumnya. Jika dilihat pada gambar 5, pada tahun 2010 sampai pada tahun 2014 perusahaan dalam posisi pertumbuhan atau *growth* dimana jika dilihat dari nilai *Z-score* nya

Nilai tengah atau median berada pada tahun 2013 dan itu termasuk kondisi sehat, jika dilihat dari sisi modal kerja bersihnya perusahaan tidak mampu mengelola total aktiva dengan baik, dikarenakan penggunaan utang lancar perusahaan yang semakin meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 30% dari tahun 2010 atau setara dengan 438 miliar rupiah, peningkatan utang lancar tidak sepadan dengan peningkatan aktiva lancarnya yang menyebabkan modal kerja bersihnya menjadi negatif.

Laba ditahan terhadap total aktiva mengalami kenaikan dari tahun 2010 sebesar 13,03 dan menjadi nilai laba ditahan terhadap total aktiva terbesar dari 9 (sembilan) tahun terakhir. Kenaikan tersebut disebabkan oleh meningkatnya penjualan perusahaan sebesar 266,7 miliar rupiah di tahun 2013 seiring dengan kenaikan penjualan, perusahaan juga mampu memperoleh laba bersih sebesar 1.150,2 miliar rupiah dan juga diikuti dengan meningkatnya total aktiva yang dimiliki perusahaan sebesar 2.936,8 miliar rupiah yang berasal dari piutang lain-lain dan beban dibayar dimuka. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya EBIT terhadap total aktiva sebesar 3,2 dari tahun 2010.

Peningkatan EBIT didukung karena meningkatnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dari tahun sebelumnya, seiring meningkatnya EBIT terhadap total aktiva perusahaan, menyebabkan meningkatnya nilai buku modal terhadap nilai buku hutang perusahaan dimana peningkatan ini berasal dari meningkatnya harga saham

per lembar sebesar 11.000 rupiah per lembar saham. yang sebelumnya pada tahun 2010 sebesar 2.500 rupiah per lembar saham. Sehingga jika dilihat pada gambar 5 perusahaan berada dalam posisi *growth*.

Nilai *Z-score* tertinggi berada pada tahun 2015 dan berada pada kondisi sehat, dimana modal kerja bersihnya yang sebelumnya pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 84% dari tahun 2013 kemudian pada tahun 2015 meningkat sebesar 63% dari tahun 2014, peningkatan tersebut disebabkan turunnya hutang lancar dari tahun sebelumnya yang berasal dari pelunasan pinjaman sindikasi di tahun 2015. Laba ditahan terhadap total aktiva yang dimiliki mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 15% yang disebabkan naiknya pembagian dividen sebesar 85% dari tahun sebelumnya, naiknya pembagian dividen tersebut sebagai dampak meningkatnya dari penjualan perseroan yang sebagian besar berasal dari meningkatnya permintaan terhadap produk ritel, kenaikan penjualan juga memicu adanya kenaikan nilai EBIT terhadap total aktiva dimana nilai tersebut merupakan nilai terbesar yang diperoleh dalam 9 (sembilan) tahun terakhir. Hal tersebut memberi dampak positif terhadap nilai buku modal, yang dimana harga per lembar saham yang sebelumnya di tahun 2010 sebesar 2.550 rupiah per lembar saham kemudian di tahun 2015 meningkat secara drastis sebesar 17.600 rupiah per lembar saham, kenaikan tersebut memberikan dampak pada nilai buku modal terhadap nilai buku hutang yang meningkat sebesar 36,2% dari tahun 2014, nilai tersebut juga merupakan nilai terbesar dari 9 tahun terakhir.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya terhadap laporan keuangan PT. Matahari

Department Store Tbk dalam kurun waktu sembilan tahun yaitu tahun 2010-2018 dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*, maka disimpulkan bahwa:

Pada perhitungan nilai *Z* menunjukkan tahun 2010 PT. Matahari Department Store Tbk dalam kondisi rawan (*grey area*), kondisi tersebut disebabkan karena rendahnya aktiva lancar yang dimiliki dan tingginya penggunaan utang lancar pada tahun 2010 sehingga perolehan modal kerja bersih juga rendah dan nilai buku modal terhadap nilai buku hutang, dimana menghasilkan laba ditahan 3% dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki yang disebabkan rendahnya laba bersih yang diperoleh. Rendahnya laba bersih diperoleh disebabkan hasil penjualan bersih yang diperoleh sepanjang 2010 turun 16,88% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, hal tersebut berpengaruh pada rendahnya EBIT yang diperoleh yang disebabkan kenaikan beban usaha dari tahun sebelumnya.

Kemudian tahun 2011-2018 jika dilihat dari hasil analisis rasionya perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan, akan tetapi PT. Matahari

Department Store dalam kondisi sehat dimana nilai *Z* yang berada di atas kategori rentang interval 2,6 sehingga dikategorikan dalam kondisi sehat dan tidak berpotensi kebangkrutan. Akan tetapi, jika dilihat tabel 12 rasio X_1 bernilai negatif dan cenderung menurun pada tahun 2016-2018 yang disebabkan besarnya penggunaan kewajiban lancar, X_2 yang dimiliki cenderung menurun hingga bernilai negatif yang disebabkan besarnya pembagian dividen yang diberikan sebagai dampak komitmen Matahari untuk meningkatkan *stakeholder return*, X_3 yang dimiliki meningkat hingga tahun 2015 dan mengalami penurunan hingga tahun 2018 yang disebabkan melemahnya konsumsi domestik dan adanya kerugian pada instrumen investasi di tahun 2018. Kemudian terjadinya penurunan X_4 dari tahun 2016 hingga tahun 2018 yang disebabkan turunnya daya beli masyarakat sebab pada tahun-tahun tersebut masyarakat cenderung menahan diri untuk berbelanja di luar bahan pokok dan juga penurunan kinerja perusahaan.

5. REFERENSI

- Adrian, A., dan Khoiruddin, M. (2014). Management Analysis Journal. Pengaruh Analisis Kebangkrutan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur.
- Altman, E. I. (1968). The Journal of Finance. *Financial ratios Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*, Vol 23(4):589-609.
- _____. (2000). Journal of Banking & Finance. *Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting The Z-score and Zeta Model*.

- _____. (2005). Emerging Markets Review. *an Emerging Market Credit Scoring System for Corporate bonds*, Vol 6(12):311-323.
- BeritaSatu.com. (28 November 2019). Mochtar Riady Sebut Kendala MatahariMall.com. Dipetik 10 Desember 2019 dari <https://www.beritasatu.com/ekonomi/587830/mochtar-riady-sebut-kegagalan-mataharimallcom-karena-langgar-hukum-alam>

- Christina, I. (2018). Jurnal Seminar Nasional Royal. *Analisis Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, hlm 435-440.
- Darsono dan Ashari, (2010). Edisi Pertama, Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Andi. Yogyakarta.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*., Alfabeta, Bandung.
- _____. (2013). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta, Bandung
- Fuad, M. (2006). *Pengantar Bisnis*. Edisi Kelima , PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gitman, J. (2002). *Principle of Managerial Finance. Ninth Edition*. RR Donnelley & Sons Company. Diterjemahkan dalam agusti 2013.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Edisi pertama, Deepublish, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Safri. (2004). *Akuntansi Islam*, Edisi 2. Bumi Aksara, Jakarta
- _____. (2006). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hidayat, M, A. (2013) Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia, *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ilahi, R. (2019). Analisis Tingkat Kebangkrutan Perusahaan dengan Metode Altman Z-Score pada Pt. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk di Bursa Efek Indonesia, *Skripsi*. Program Studi S1 Manajemen Universitas Negeri Makassar, Makassar
- Kamal, I. (2012). Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi S1 Manajemen Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Kasmir. (2009). Edisi Pertama, Pengantar Manajemen Keuangan. Kencana. Jakarta.
- _____. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi kedua. Prenadamedia Group. Jakarta
- Khoiriyah, S. (2019). Analisis Financial Distress, Perbandingan Tingkat Akurasi Menggunakan Model Altman Z – Score, Grover, Springate dan Zmijewski untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan. *Skripsi*. Program Studi S1 Akuntansi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta.
- Krishnatama, D, Prita, S , dan Sudarno. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi. *Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Metode Altman Z-score pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Vol VI(1):114-119.
- Lesmana, Rico dan Surjanto, Rudi. (2004). *Financial Performance Analyzing*. PT Gramedia, Jakarta.

- Liputan6.com. (18 Januari 2019). *Banyak ritel Bangkrut Menko Darmin Sebut Pola Belanja Masyarakat Sudah Berubah*. Dipetik 3 September 2019, dari <https://liputan6.com/bisnis/read/3873968/banyak-ritel-bangkrut-menko-darmin-sebut-pola-belanja-masyarakat-sudah-berubah>
- Mas'ud, I. dan Srengga, R, M. (2012). Jurnal Akuntansi Universitas Jember. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Matahari Department Store, Annual Report, <http://investor.matahari.co.id> (diakses tanggal 30 September 2019)
- Murniati dan Arita, E. (2016). Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas. *Analisis Diskriminan Z – Score Altman untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013*. Vol 18(1).
- Najamudin. (2011). *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*, C.V Andi Offset . Yogyakarta
- Nirmalari, L. (2018). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi S1 Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Platt, H, D dan Platt, M, B. (2002). Journal of Economics and Finance. *Predicting Corporate Financial Distress Reflection on Choice Base Sample Bias*, Vol 26(2).
- Rahmah, M. (2018). Analisis Model Zmijewski, Springate, Altman Z – Score dan Grover pada Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Rahmawati, A. dan Pramono, J. (2013). Among Makarti. *Penerapan Analisis Diskriminn Altman untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (studi kasus pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)*. Vol 6(11).
- Ramadhani,A, S. dan Lukviarman, N. (2009). Jurnal Siasat Bisnis. *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas Studi pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 15-28
- Rompon, R. (2012). Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z – Score Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Hasanudin, Makassar.

Samryn. (2014). *Pengantar Akuntansi*, Edisi IFRS. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Sawir, Agnes. (2004). *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*. Gramedia Pustaka, Jakarta.

Sudiyatno, B. dan Puspitasari, E. (2010) . Kajian akuntansi. *Tobin's Q dan Altman Z – Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan*, Vol 2 (1):9-21.

Sugiono, A., Listyandari, A., dan Untung, E. (2008). *Panduan Praktis Dasar*

Analisa Laporan Keuangan. Grasindo, Jakarta.

_____. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung.

Suherianto. (2019). Analisis Financial Distress pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Sripsi*. Program Studi S1 Manajemen Universitas Negeri Makassar, Makassar.